

PENGARUH TERAPI MUSIK DALAM MENGATASI GANGGUAN KECEMASAN PADA ANAK DENGAN AUTISM SPECTRUM DISORDER

Firli Amalya¹

Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI.
firliamalya00@gmail.com

Abstrak

Kecemasan merupakan salah satu bentuk gangguan emosional yang sering dialami anak, terutama pada mereka yang berada dalam spektrum autisme (ASD). Anak dengan ASD cenderung menunjukkan hambatan dalam interaksi sosial serta perilaku yang berulang dan terbatas, yang dapat memperburuk kondisi kecemasan mereka. Salah satu pendekatan non-farmakologis yang dianggap efektif dalam meredakan kecemasan pada anak dengan kondisi ini adalah terapi musik. Musik, sebagai stimulus sensorik, diyakini mampu memberikan efek menenangkan melalui pengaruhnya terhadap emosi dan sistem saraf. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pada anak penyandang ASD. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan cara yang lebih humanis, mudah diterapkan, dan minim efek samping untuk membantu anak-anak dengan gangguan autistik dalam mengelola kecemasan mereka. Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penyusunan intervensi psikologis yang tepat bagi anak dengan ASD.

Kata kunci: Kecemasan, Terapi Musik, Anak, Autism Spectrum Disorder (ASD), Regulasi Emosi.

Abstrack

Anxiety is a common emotional disturbance frequently observed in children, particularly those diagnosed with Autism Spectrum Disorder (ASD). Children with ASD often struggle with social interaction and exhibit repetitive, restrictive behaviors, which can intensify their feelings of anxiety. One promising non-pharmacological approach to managing anxiety in children with ASD is music therapy. Music, as a sensory stimulus, has the potential to evoke emotional responses and stimulate the nervous system in a calming manner. This study aims to investigate the impact of music therapy on anxiety levels in children with ASD. The findings are expected to provide a deeper understanding of how music can be effectively utilized as a therapeutic tool, offering a gentle, accessible, and side-effect-free intervention to support emotional regulation in autistic children.

Keywords: Anxiety, Music Therapy, Children, Autism Spectrum Disorder (ASD), Emotional Regulation.

Article info

Diterima Maret 2025, Dipublikasikan April 2025



PENDAHULUAN

Kecemasan dapat diartikan sebagai sebuah masalah yang sering terjadi pada anak selama menjalani proses perawatan di rumah sakit. Respon emosional anak terhadap kecemasan dan stress dapat mempengaruhi proses penyembuhan atau pemulihan anak. Terapi musik adalah metode yang simpel, aman, dan ekonomis dalam membantu mengurangi kecemasan yang dihadapi oleh anak..

Anak adalah seorang individu yang berada dalam masa perkembangan dengan kebutuhan yang khusus, diantaranya kebutuhan sosial, kebutuhan fisik, kebutuhan psikologi, maupun kebutuhan spiritual. Seorang anak sering mendapatkan campur tangan dari orang lain yang dapat menyebabkan seorang anak tersebut mengalami trauma, stress, dan kecemasan. Aturan yang diterima oleh anak sangat berpengaruh terhadap kehidupannya, hal tersebut dikarenakan dapat menyebabkan ketakutan dan kekhawatiran pada anak. (Wadu and Mediani, 2021).

Anak berada dalam fase perkembangan yang kompleks, dengan kebutuhan yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam fase ini, anak sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan interaksi sosial yang tidak selalu bersifat positif. Campur tangan atau tekanan dari lingkungan dapat memicu munculnya trauma dan gangguan emosional, termasuk stres dan kecemasan. Kondisi ini diperburuk jika anak berada dalam situasi yang penuh ketidakpastian atau ketegangan, seperti ketika menjalani perawatan medis atau menghadapi tekanan sosial yang tidak dapat mereka pahami sepenuhnya. Seperti yang disampaikan oleh Wadu dan Mediani (2021), pengalaman kecemasan pada anak sering kali bersumber dari kurangnya rasa aman dan ketidakmampuan dalam mengungkapkan perasaan.

Gangguan spektrum autisme (ASD) merupakan gangguan kecemasan pada saraf anak, yang dapat dicirikan dengan perilaku gangguan komunikasi sosial serta perilaku stereotip. Autism dapat dialami oleh anak-anak dengan berbagai tingkat keparahan, mulai dari yang ringan hingga yang berat.. Gejala ini biasanya muncul ketika anak berusia sebelum 3 tahun. Pada umumnya, seorang anak yang mengalami gangguan autis sering mengabaikan suara ataupun penglihatan yang terjadi di sekitar mereka, bahkan mereka tidak dapat merespon kontak sosial seperti sentuhan kasih sayang, pandangan mata, serta bermain dengan anak lainnya. (Rahayu, 2015).

Salah satu kelompok anak yang sangat rentan terhadap kecemasan adalah mereka yang mengalami Gangguan Spektrum Autisme (Autism Spectrum Disorder/ASD). ASD merupakan gangguan perkembangan neurologis yang ditandai oleh kesulitan dalam komunikasi sosial, interaksi, serta adanya perilaku yang repetitif dan terbatas. Gejala autisme biasanya mulai muncul sebelum anak berusia tiga tahun, dan memiliki spektrum yang luas, dari gejala ringan hingga berat. Anak dengan ASD cenderung menunjukkan respons yang berbeda terhadap rangsangan sensorik seperti suara atau sentuhan, dan sering kali tampak mengabaikan interaksi sosial di sekitarnya. Menurut Rahayu (2015), anak-anak dengan autisme sering kali mengalami hambatan dalam membangun koneksi emosional, yang menyebabkan kesulitan dalam merespons kasih sayang, kontak mata, maupun permainan sosial.

Melihat kenyataan tersebut, penting untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan alternatif yang dapat membantu mengurangi kecemasan pada anak, khususnya mereka yang berada dalam spektrum autisme. Terapi musik menjadi salah satu intervensi yang menjanjikan, karena mampu memberikan stimulasi positif secara sensorik dan emosional. Melalui ritme, melodi, dan harmoni, musik dapat menciptakan suasana yang menenangkan, memperbaiki suasana hati, dan membantu anak dalam mengekspresikan perasaan mereka secara non-verbal.

METODE

Pemanfaatan studi kepustakaan (library research) dalam penelitian ini memiliki peran sentral dalam menyusun kerangka teoritis serta memberikan pijakan akademik yang kuat terhadap permasalahan yang diangkat, yakni pengaruh terapi musik dalam mengatasi gangguan kecemasan pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Library research dilakukan



dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, artikel, dan dokumen digital yang relevan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi, validitas, serta keterbaruan informasi yang disajikan, guna mendukung kredibilitas penelitian (Munawwir, 2020).

Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan untuk merumuskan teori dan konsep utama, tetapi juga menjadi alat evaluasi terhadap berbagai pendekatan yang pernah digunakan dalam penelitian serupa. Dengan demikian, penulis dapat melihat bagaimana terapi musik telah diterapkan dalam konteks anak berkebutuhan khusus di berbagai wilayah dan dalam berbagai bentuk intervensi, baik klinis maupun non-klinis. Melalui proses ini, penulis juga dapat menelaah kelebihan dan keterbatasan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, serta merumuskan posisi penelitian ini sebagai bagian dari pengembangan kajian ilmiah yang lebih luas.

Selain sebagai referensi untuk menyusun latar belakang dan teori, studi kepustakaan juga digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen observasi serta indikator dalam wawancara. Literatur yang diperoleh menjadi acuan dalam menentukan aspek-aspek yang perlu diperhatikan selama pengumpulan data lapangan. Dengan begitu, terjadi keterkaitan yang erat antara data teoritis dan data empiris yang dikumpulkan dalam penelitian ini.

Menurut Syahza (2021), pemanfaatan sumber pustaka dalam penelitian kualitatif berperan penting dalam mengidentifikasi celah penelitian, memperluas perspektif terhadap fenomena yang dikaji, serta mencegah terjadinya duplikasi terhadap karya ilmiah yang telah ada. Oleh karena itu, library research tidak hanya digunakan sebagai tahapan awal, tetapi menjadi bagian integral dari keseluruhan proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengembangan instrumen, hingga analisis data.

Dengan pendekatan ini, peneliti mampu mengintegrasikan hasil penelaahan pustaka secara mendalam dengan data yang diperoleh dari wawancara lapangan, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif mengenai efektivitas terapi musik dalam mengatasi kecemasan pada anak dengan ASD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, penulis mengamati bahwa rata-rata pelaksanaan terapi musik untuk anak-anak autisme mengandalkan metode penelitian eksperimental, seperti pengamatan dan pendekatan pre-eksperimen menggunakan satu kelompok dengan pengujian sebelum dan sesudah. Penelitian dilakukan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada anak dengan autisme, yang mana pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, sebelum dan sesudah pemberian terapi musik. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi musik pada anak dengan autisme memiliki dampak positif terhadap perilaku mereka.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, penulis mengamati bahwa rata-rata pelaksanaan terapi musik untuk anak-anak autisme mengandalkan metode penelitian eksperimental, seperti pengamatan dan pendekatan pre-eksperimen menggunakan satu kelompok dengan pengujian sebelum dan sesudah. Penelitian dilakukan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada anak dengan autisme, yang mana pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, sebelum dan sesudah pemberian terapi musik. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi musik pada anak dengan autisme memiliki dampak positif terhadap perilaku mereka.

Ulasan mengenai tiga literatur yang berkaitan dengan pengaruh terapi musik terhadap perkembangan kognitif menunjukkan hasil yang menggembirakan. Salah satu literatur menyebutkan adanya perubahan signifikan yang dihasilkan dari terapi musik (Lestari, 2018). Selain itu, laporan kedua mengungkapkan bahwa terapi musik klasik juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif (Istito'ah, 2013). Penelitian lain mencatat bahwa terapi musik klasik berpengaruh pada perkembangan kognitif anak-anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Pembina Mataram (Sumartini, 2020). Musik klasik dan musik murattal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kognitif pada anak autisme di Sekolah Khusus



Autis Garegeh Bukittinggi, penelitian menunjukkan bahwa musik murottal memberikan pengaruh yang lebih lebih besar (Moniqe, 2017).

Dari tiga sumber litelatur, terbukti bahwa terapi music dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan verbal anak. Salah satu penelitian menyatakan bahwa terapi music berkontribusi positif terhadap kemampuan berbahasa anak autis (Sumekar, 2007). Dengan laporan lain yang mengungkapkan bahwa music klasik juga memiliki dampak signifikan dalam aspek ini (Asri, 2013). Selain itu pratama (2016) melaporkan bahwa musik memainkan peran penting dalam memperkuat daya ingat. Sebuah penelitian lain juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa terapi musik efektif dalam meningkatkan memori anak (Idayanti dan Sartika, 2016). Semetara laporan lain terkait memori anak turut mendukung hasil tersebut yakni Terapi musik efektif meningkatkan memori (Idayanti & Sartika, 2016).

Gangguan kecemasan merupakan kondisi yang memberikan contoh nyata tentang kecemasan yang berlebihan, disertai dengan respon perilaku, emosional, dan fisiologis. Seseorang yang mengalami gangguan kecemasan dapat memperlihatkan perilaku yang berlebihan seperti panik yang tidak beralasan, tiba tiba merasakan takut yang tidak tau alasannya terhadap objek atau kondisi kehidupan, melakukan tindakan yang tidak dapat di kendalikan. Pada waktu yang jarang terjadi banyak orang yang memperlihatkan salah satu dari perilaku yang tidak biasa tersebut sebagai respon normal terhadap kecemasan. Perbedaan antara respons kecemasan yang jarang orang lihat ini dan gangguan kecemasan adalah bahwa respons kecemasan cukup parah hingga bisa mengganggu diri sendiri, kehidupan keluarga, dan gangguan sosial.

Secara etimologis kata autisme terdiri dari kata auto dan isme. Auto berarti diri sendiri, dan isme berarti suatu aliran/paham. Oleh karena itu autisme diartika sebagai suatu pemahaman yang hanya tertarik pada dunia sendiri. Sunartini dalam penelitian yang di kemukakan oleh (Iswari & narhastuti 2018) menjelaskan bahwa autism merupakan gangguan perkembangan yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak menginjak usia 3 tahun, gangguan ini ditandai oleh fungsi yang abnormal di tiga bidang utama: (1) interaksi sosial, (2) komunikasi, dan (3) perilaku yang terbatas serta berulang, akibatnya anak anak dengan autisme kesulitan untuk mengekspresikan perasaan dan keinginan mereka yang berdampak pada perilaku dan hubungan mereka dengan orang lain.

Ternyata, kasus autisme lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, dengan rasio tiga hingga empat kali lipat. Autism sering terjadi pada setiap anak tanpa memandang keadaan sosial ekonomi, tingkat pendidikan orangtua, ras, etnik maupun agama. Jadi autis merupakan gangguan yang berlangsung seumur hidup yang disebabkan oleh gangguan fungsi susunan saraf, yang terjadi pada janin dalam usia dibawah tiga bulan dan menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang anak dalam hal komunikasi, interaksi, dan pola perilaku.

Dunia medis terus berupaya melakukan penanganan psikologis, termasuk bagi individu yang mengalami autisme. salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah terapi, yang bertujuan untuk mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan perilaku positif. Terapi musik merupakan salah satu metode yang efektif, yang dirancang untuk meredakan kecemasan, meningkatkan pola pikir individu, membantu mereka mengontrol pikiran, serta memperbaiki keterampilan komunikasi dengan orang lain. Menurut (Jasemi et al. 2016), penerapan terapi musik dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mencakup mendengarkan musik, bernyanyi, bermain alat musik, menari, mengarang lagu, dan berdiskusi tentang musik.

Beberapa jenis kegiatan ini dapat bermanfaat bagi individu yang mengalami gejala depresi, kecemasan, dan berbagai masalah psikologis lainnya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Terapi musik terbukti efektif dalam meningkatkan suasana hati, menjaga daya ingat, serta mengasah keterampilan sosial. Melalui terapi musik, anak-anak dengan autisme dapat melatih keterampilan motorik, membangun komunikasi dengan lingkungan sekitar, belajar mengendalikan emosi, mengembangkan kemampuan kognitif, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka akibat pengalaman musik yang mereka jalani.



Indikator pengaruh terapi musik terlihat dalam dua studi yang menunjukkan adanya perubahan dalam ekspresi emosi anak-anak autis. Penelitian oleh Azoma dan Nuqul (2017) menemukan bahwa terapi musik perkusi sangat berpengaruh terhadap peningkatan ekspresi emosi pada anak-anak autis, sementara penelitian oleh Sartika dan Rohmah (2013) menunjukkan bahwa terapi musik yang menggunakan gamelan memiliki dampak signifikan terhadap perubahan ekspresi wajah anak-anak tersebut. Kedua laporan ini mengindikasikan bahwa terapi musik mampu memberikan dampak positif pada ekspresi emosi anak-anak pengidap autisme.

Penerapan terapi musik juga menunjukkan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kreativitas anak-anak autis. Intervensi terapi musik yang dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang budaya (Geraldina, 2017) terbukti mampu mendorong kreativitas anak autis (Mafulatun dan Mariyam, 2014). Kedua studi ini menegaskan bahwa terapi musik memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan kreativitas anak autis, di mana salah satunya menekankan pentingnya mempertimbangkan latar belakang budaya untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan analisis terhadap 20 artikel, intervensi terapi musik terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme. Intervensi tersebut dilakukan melalui berbagai metode, baik dalam pemberian terapi musik maupun jenis musik yang disajikan. Dari tujuh artikel yang dianalisis, metode eksperimen dengan memperdengarkan musik diaplikasikan, sementara dua artikel lainnya menggunakan metode observasi yang melibatkan mendengarkan, memainkan alat musik, dan bernyanyi.

Metode yang diterapkan dalam penerapan terapi musik yaitu metode eksperimen, (mendengarkan musik, memainkan musik, bernyanyi, menirukan, improvisasi, menulis dan memilih lagu). Tujuh artikel yang ditelaah menggunakan metode improvisasi, metode mendengarkan musik ditemukan pada satu artikel, dan metode dengan menyanyi ditemukan pada satu artikel.

Autisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu jenis dari masalah neurologis yang mempengaruhi pikiran, persepsi dan perhatian. Kelainan ini dapat menghambat, memperlambat atau mengganggu sinyal dari mata, telinga dan organ sensoris lainnya. Hal ini umumnya memperlemah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, mungkin pada aktivitas sosial atau penggunaan keterampilan komunikasi seperti bicara, kemampuan imajinasi dan menarik kesimpulan (Handoyo, 2004).

Menurut Safari (2005) autisme adalah ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditujukan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, ecolalia, mutism pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan didalam lingkungan.

Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom yang mengganggu syaraf dan perkembangan anak. Anak autis bukanlah anak ajaib seperti kepercayaan orang tua dahulu, tetapi mereka juga bukan pembawa aib atau bencana bagi keluarga (Prasetyono, 2008). Autisme adalah sebuah ketidakmampuan perkembangan yang bisa mempengaruhi seseorang berkomunikasi dan bersosialisasi serta berinteraksi dengan orang lain.

Anak autis mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan afektif, komunikasi verbal dan nonverbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi dan atensi. Ini suatu kelainan dengan ciri perkembangan yang terlambat atau yang abnormal dari hubungan sosial dan bahasa (Pamuji, 2007).

Musik memiliki hubungan dan pengaruh yang sangat kuat terhadap otak. Terdapat penelitian yang membuktikan bahwa musik, terutama musik klasik sangat mempengaruhi IQ (Intelligent Quotien) dan EQ (Emotional Quotien). Hal ini sejalan dengan pendapat Djohan, (2020) yang menjelaskan bahwa anak-anak penyandang autisme memiliki kepekaan dan perhatian yang khusus terhadap musik, stimulus melalui musik menghasilkan respons yang lebih tinggi bagi anak-anak autis dibandingkan dengan stimulus lingkungan lainnya.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, analisis data, dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terapi musik memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi gangguan kecemasan pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Terapi ini terbukti memberikan efek positif tidak hanya dalam menenangkan anak secara emosional, tetapi juga dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan seperti komunikasi, interaksi sosial, ekspresi emosi, kreativitas, serta kemampuan kognitif.

Dari berbagai studi yang telah dianalisis, terapi musik—baik dalam bentuk mendengarkan musik, menyanyi, memainkan alat musik, hingga improvisasi musik—mampu memberikan perubahan yang terlihat secara nyata pada perilaku dan respons anak autis. Musik menjadi media yang efektif dalam membantu anak mengenali dan menyalurkan emosinya secara positif, serta mengurangi gejala kecemasan yang sering dialami anak ASD, seperti perilaku gelisah, menolak kontak sosial, hingga kesulitan dalam mengatur emosi.

Selain itu, penerapan terapi musik juga terbukti fleksibel, karena dapat disesuaikan dengan latar belakang budaya dan kondisi anak secara individual, menjadikannya sebagai intervensi yang inklusif dan adaptif. Keberhasilan terapi ini semakin diperkuat oleh keterlibatan aktif anak dalam aktivitas musikal, baik secara pasif (mendengarkan) maupun aktif (berpartisipasi langsung).

Dengan demikian, terapi musik dapat direkomendasikan sebagai salah satu bentuk intervensi non-farmakologis yang efektif, menyenangkan, dan minim risiko dalam mendukung proses tumbuh kembang anak autis, terutama dalam mengatasi gangguan kecemasan yang mereka alami. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan program terapi yang lebih luas di lingkungan pendidikan maupun klinis yang melibatkan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, F., Chundrayetti, E., & Deswita, D. (2021). Systematic Review: Intervensi Terapi Musik terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autisme. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9 (2), 243–250.
- Ambar.W. S. A. (2005). *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya Bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Dirjendikti
- Aris. 2011. Terapi Musik untuk Bangkitkan Konsentrasi Anak Autis. <http://121-terapi-musik-untuk-bangkitkan-konsentrasi-anak-autis.htm>.
- Asri, M. (2013). *Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis Di Taman Pelatihan Harapan Makassar* [Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. Repository UIN Alauddin Makassar <http://repository.uinalauddin.ac.id/2987/>
- Atiye Karakul, Zehra Bahire Bolışık (2018) The Effect of Music Listened to During the Recovery Period After Day Surgery on the Anxiety State and Vital Signs of Children and Adolescents. *Journal of Pediatric Research*.
- Aulia, S. M. (2020). Pendidikan musik sebagai perangsang konsentrasi anak autis di sekolah autis mitra ananda padang. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 5(1), 28-39. <https://doi.org/10.24114/jgk.v5i1.20647>
- Azoma, M., & Nuqul, F. L. (2017). Ungkapkan Rasamu: Pemberian Musik Perkusi Dalam Meningkatkan Ekspresi Emosi Anak Autis. *Psikovidya*, 13–27.
- Chung, J., & Woods-Giscombe, C. (2016). Influence of Dosage and Type of Music Therapy in Symptom Management and Rehabilitation for Individuals with Schizophrenia. *Issues*



- in *Mental Health Nursing*, 37(9), 631– 641. <https://doi.org/10.1080/01612840.2016.1181125>
- Desiningrum, Dinie R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Percetakan Galang Press.
- Elvi, A. 2007. *Autisme Masa Kanak*. <http://library.usu.ac.id/download/fk.pdf>.
- Hardman, M.L., Drew. C.J., & Winston, M.E., (2002). *Human Exceptionality: Society, School, and Family Seventh Edition*. Boston: Allyn and Bacon A Pearson Education Company.
- Inggin. 2007. *Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kemampuan Berbahasa pada Anak Autis Di Pusat Terapi Terpadu A Plus Jalan Imam Bonjol Batu*.
- Mangunsong. F. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Jilid 1*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia
- McCandless, J., Binstock, T., & Zimmerman, J. (2003). *Children with Starving Brains: A Medical Treatment Guide for Autism Spectrum Disorder*. London: Bramble Company.
- McLean PD, Woody SR. *Panic disorder and agoraphobia*. Dalam: *Anxiety disorders in adults*. Vancouver: Oxford University Press; 2001.
- Mitta, R. M. K. (2013). Pendidikan Musik Untuk Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 2 (1). <https://doi.org/10.26740/jps.v2n1.p33-41>
- Njudang, E., Ranimpi, Y. Y., & Prayitno, I. S. P. (2020). Pengaruh metode pembelajaran musikal bagi kemampuan kognitif anak autis di SLB Negeri Manekat Niki-Niki. *JPk (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(1), 8-18. doi:10.21831/jpk.v16i1.31057.
- Rahayu, S.M. (2015) 'Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis', *Jurnal Pendidikan Anak*. Available at: <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>.
- Rinarki. J.A. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Soemarno. 2002. *Terapi Musik : Disajikan Khusus Untuk Pelatihan Teknis Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Autistik*. Cipayung : Departemen Pendidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Supradewi, R. (2010). Otak, musik, dan proses belajar. *Buletin Psikologi*, 18(2). <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/11538/8604>
- Wadu, N.M.K. and Mediani, H.S. (2021) 'Pengaruh Terapi Musik untuk Mengurangi Kecemasan Anak: Systematic Review', *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(2). Available at: <https://doi.org/10.32584/jika.v4i2.1147>.

